

Implikasi Pendidikan dari Qs Al-Hujurat Ayat 11 Tentang Larangan Saling Memperolok-olok Terhadap Perilaku perundungan

Alif Nur Rochman*, Asep Dudi Suhardini, Iwan Sanusi

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

nurrahmanalif10@gmail.com

Abstract. This research is motivated by the phenomenon of bullying, which is a ubiquitous issue, not only in schools but also within the community. This has been happening since the early days of the Prophet Muhammad's preaching to the Quraysh, leading to ridicule, abuse, and insults. Bullying has negative physical and psychological impacts, leading to depression, antisocial behavior, and a lack of self-confidence among victims. This research uses a qualitative approach, descriptive-analytical methods, and library research data collection techniques. This research examines literature through books, journals, and Quranic interpretations, using sources relevant to the topic. This study aims to 1) find out the opinions of the commentators regarding Qs Al-Hujurat verse 11, 2) find out the essence contained in Qs Al-Hujurat verse 11, 3) find out the opinions of experts regarding bullying, 4) find out the educational implications of Qs Al-Hujurat verse 11. Based on the explanation of this study, the contents of Qs Al-Hujurat verse 11 contain moral education values, namely 1) the prohibition for every Muslim and Muslimah to behave in a way that makes fun of others, 2) the prohibition of criticizing each other because Muslims are like one body where if one part of the body feels pain then the other body also feels it, and 3) the prohibition of calling with names that are not pleasant to hear and offend other people's feelings. Efforts to prevent bullying behavior through the Uswatun Hasanah, Qishah, Tawidiyah, and Muaizhah al-Hasanah methods

Keywords: *Mocking, Moral Education, Qs Al-Hujurat verse 11*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena perundungan yang selalu menjadi isu dimana-mana, tidak hanya terjadi disekolah tetapi juga didalam lingkungan. Hal ini telah terjadi bahkan pada awal Rasulullah berdakwah kepada kaum Quraisy, hingga mengalami ejekan, penganiayaan dan hinaan. Praktik perundungan membuat dampak negatif pada fisik maupun psikologis, dampak dari psikologis membuat korban depresi, anti sosial dan tidak percaya diri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif-analitis dengan Teknik pengumpulan data library research yaitu kepustakaan yang dikaji melalui buku, jurnal dan tafsir Al-qur'an menggunakan sumber relevan dengan tema pembahasan yang terkait. Penelitian ini bertujuan untuk 1)mengetahui pendapat para mufassir mengenai Qs Al-Hujurat ayat 11, 2)menemukan esesnsi yang terkandung dalam Qs Al-Hujurat ayat 11, 3)mengetahui Pendapat para ahli mengenai perundungan, 4)mengetahui implikasi Pendidikan dari Qs Al-Hujurat ayat 11. Berdasarkan pemaparan dari penelitian ini, isi kandungan yang terdapat dalam Qs Al-Hujurat ayat 11 terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak, yaitu 1)larangan bagi setiap muslim dan muslimah dalam berperilaku mengolok-olok terhadap sesama, 2)larangan mencela satu sama lain karena kaum muslim ibarat satu tubuh yang jika bagian tubuh ada yang merasakan sakit maka tubuh yang lainnya ikut merasakan, dan 3)larangan memanggil dengan panggilan yang tidak elok di dengar dan menyinggung perasaan orang lain. Upaya pencegahan perilaku perundungan melalui metode uswatun Hasanah, Qishah, Tawidiyah dan Muaizhah al-Hasanah

Kata Kunci: *Mengolok-olok, Pendidikan Akhlah, Qs Al-Hujurat ayat 11.*

A. Pendahuluan

Perundungan telah menjadi topik yang banyak diperbincangkan diberbagai dunia. Perilaku perundungan terjadi diberbagai kalangan dengan menindas orang atau kelompok yang lemah dari pelaku. Menurut Chaereni Azizi (2003) kasus perundungan jumlahnya semakin meningkat, kasus ini gencar terjadi hingga terdapat 1.138 laporan. Faktor yang mendasarinya meliputi tingginya angka kemiskinan, pola asuh yang buruk, keadaan dalam lingkungan yang tidak sehat dan dampak negatif dari teknologi informasi.

Studi statistik menyatakan bahwa hampir 83% korban perundungan yang terlapor menyebabkan kurang percaya diri akibat dari kejadian perundungan yang dialami. 30% korban mengatakan bahwa dirinya mengalami tekanan secara mental yang begitu berat hingga melukai diri sendiri. Sementara 10% sisanya memutuskan untuk mengakhiri hidup (Amanda). Olweis (1993) mendefinisikan perundungan ada pada tiga unsur yakni dilakukan secara berkesinambungan, bersifat menyerang (agresi) dan adanya ketidak seimbangan kekuatan dengan pihak terlibat yang berusaha melemahkan korban secara fisik maupun psikis, hingga korban merasa teraniaya, menganggap diri sendiri tidak berharga untuk dapat melawan.

Dampak dari perundungan bukan hanya bagi korban, akan tetapi memiliki dampak negative juga terhadap pelaku. Dampak perundungan kepada pelaku akan membuat pelaku beranggapan bahwa setiap masalah bisa diselesaikan dengan kekerasan, menganggap bahwa kekerasan merupakan satu-satunya jalan untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Pelaku perundungan juga tidak memiliki empati kepada orang lain, hal ini membuat dirinya semakin agresif dan melazimkan tindak kejahatan. Pelaku perundungan secara psikologis, mengalami Kesehatan mental pada saat menyadari perasaan bersalahnya atas penindasan yang dilakukan seperti, cemas, depresi dan memiliki gangguan kepribadian.

Praktik perundungan sangat memprihatinkan. Ironisnya hal ini kurang perhatian dan pengawasan dari berbagai pihak. Perundungan menjadi masalah fundamental yang harus ditangani dengan efektif dan efisien, melihat dampak yang ditimbulkan dapat berpotensi merusak hubungan sosial, diskriminasi hingga kekerasan. Oleh karena itu pendidikan akhlak sangat diperlukan untuk menghentikan perundungan yang seringkali terjadi. Selain menjadikan generasi penerus bangsa yang memiliki kecerdasan tinggi juga selayaknya akhlak baik membentuk generasi bangsa yang berbudi luhur dan berbudi pekerti.

Perilaku mengolok-olok terdapat dalam Al-Qur'an dengan kata *yaskhar* yang memiliki arti dasar "merendahkan" menurut Ibnu Katsir tindakan mengolok-olok merupakan perilaku yang mencerminkan sifat tercela dan menghinakan orang lain dimana bisa jadi orang yang dicela kedudukannya lebih mulia di sisi Allah daripada orang yang mencela. Sedangkan menurut tafsir Al-Azhar orang beriman menjauhi sifat mengolok-olok, karena orang yang mencari kekhilafan telah melupakan bahwa dirinya sebagai manusia tidak luput dari kekhilafan yang di perbuat juga.

Didalam Al-Quran kasus perundungan telah terjadi pada zaman nabi terdahulu, salah satunya pada masa nabi Muhammad SAW Ketika masih pada tahap awal dakwahnya. Ditangan kaum kafir Quraisy nabi Muhammad SAW menjadi sasaran berbagai macam ancaman, hinaan dan fitnah. Tuduhan yang seringkali dilontarkan yaitu tuduhan bahwa Rasulullah seorang penyair, orang gila, tukang siri dan dukun. Beberapa bentuk perundungan yang dialami adalah kekerasan verbal, fisik dan sosial. Ketika Rasulullah SAW sedang bersujud di depan ka'bah, beberapa orang kafir Quraisy, termasuk Uqbah bin Abi Mu'it, membawa kotoran hewan dan menumpukkannya di punggung beliau. Menurut Al-Buthi (2016), Abdullah bin Umar yang meriwayatkan kisah ini.

Sikap perundungan ini dijelaskan dalam Qs Al-Hujurat ayat 11 mengenai larangan perilaku mengolok-olok, Allah subhanahu wa ta'ala berfirman yang artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka yang (mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi Perempuan (yang diolok-olokkan) lebih baik dari Perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. dan barang siapa tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim." (QS. Al-Hujurat 49:11) Selain itu kisah yang diceritakan dapat menjadi pesan moral yang bisa di petik maknanya didalam kehidupan sehari-hari sehingga anak dapat dilatih untuk membedakan antara perbuatan yang baik dan perbuatan yang kurang baik. Setiap perbuatan ada

konsekuensinya sesuai dengan apa yang ditanam, maka itulah yang akan dituai. Alur yang disampaikan sederhana, runtut dan mudah dimengerti agar pesan yang diterima dapat ditangkap dengan baik.

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa tindakan memperolok-olok tidak seharusnya dilakukan oleh orang yang beriman baik oleh laki-laki maupun perempuan, selain itu larangan mencela orang lain, sama dengan menghinakan diri sendiri, karena dimata Allah nilai seseorang tidak terletak pada penampilan, melainkan kepada iman yang ada dihatinya, seseorang yang gemar mencela iman dihatinya telah luntur. Selain itu pada ayat tersebut mengandung arti untuk menghindari memberi gelar kepada orang lain dengan gelaran yang buruk dan tidak disukai.

B. Metode

Terdapat beberapa hal yang menjadi dasar dalam penelitian ini, yakni melalui

1. Pendekatan dan metode penelitian

Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analisis. Pendekatan kualitatif yaitu menggali makna, pemahaman, dan fenomena yang terjadi dari pengalaman baik dari perspektif individu maupun kelompok. Kemudian deskriptif analisis yaitu melalui penggambaran serta menguraikan dengan penelaahan secara terperinci, detail dan faktual yang berkaitan dengan tema yang diteliti.

2. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu Pustaka (Library research) yaitu fokus kepada sumber yang ada di perpustakaan guna mengumpulkan informasi dan data yang akan digunakan dalam penelitian ini melalui studi Pustaka

3. Sumber data

Sumber data primer yang digunakan melalui tafsir Al-Qur'an, seperti :

- Tafsir Ibnu Katsir (Abdullah bin Abdurahman bin Ishaq)
- Tafsir Al-Maraghi (Ahmad Mustafa Al-Araghi)
- Tafsir Fi Zhilalil Qyr'an (Sayyid Qutbs)
- Tafsir misbah (M. Quraish Shihab)
- Tafsir Unisba (Tim Tafsir Unisba)

Sumber data sekunder yang menjadi sumber pendukung dalam penelitian ini yaitu melalui jurnal, artikel, karya ilmiah yang relevan

4. Teknik analisis data

Dalam menganalisis datanya menggunakan tafsir tahlili yaitu melalui kandungan ayat untuk menguraikan dan memaparkan aspek yang terkandung dalam ayat-ayat al-quran secara komprehensif.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan yaitu study literature, mencari bahan untuk dikaji baik melalui buku-buku, tafsir Al-Quran, jurnal yang berkaitan dengan perundungan dan nilai-nilai pendidikan akhlak.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Esensi dari Qs. Al-Hujurat ayat 11

- Setiap mukmin menjunjung tinggi serta menjaga kehormatan antar sesama kaum muslim untuk menghindari sifat menolak-olok satu dengan yang lainnya

Seorang muslim mempunyai hak atas saudaranya, terutama sesama muslim. Hal ini karena umat islam adalah saudara satu sama lainnya. Ketika satu tubuh merasakan sakit maka bagian tubuh atau bahkan seluruh tubuh merasakan hal yang sama. Hal ini merupakan interpretasi dari ajaran islam tentang kehormatan dan rasa hormat satu sama lain. Menurut Yusuf Qardawi tidak ada kriteria kebaikan dimata Allah. Sebaiknya, kebaikan ditentukan oleh tingkat keimanan, ketulusan dan hubungan yang baik dengan Allah SWT. Kebaikan dimata Allah tidak terletak pada kedudukan, kekayaan maupun penampilan luar seseorang.

- Meningkatkan kadar iman dan amal sholeh agar tidak mudah mencela, menjatuhkan dan merendahkan orang lain

Al-Quran maupun al-Hadits memberikan peringatan bahayanya sifat tercela dimana ini

merusak keimanan seseorang yang kemudian dapat merusak dirinya sendiri. Informasi berita yang beredar dengan kebohongan, hal ini dapat merusak persaudaraan yang ditimbulkan dari sifat mencela orang seperti perselisihan maupun perpecahan. Bahkan ikatan antara seorang anak dengan orangtuanya dapat runtuh, hal ini merupakan dahsyatnya sikap berprasangka buruk bukan hanya dosa yang berdatangan namun juga konsekuensi yang berat.

3. Memanggil orang lain dengan panggilan yang tidak menyinggung perasaan orang lain

Allah juga melarang kaum muslimin dalam mencari-cari kesalahan oranglain dengan niatan yang jelek serta berperilaku mengumpat. Dampak berburuk sangka yang ditimbulkan bagi yang kurang pandai menjaga lisan, terjadinya pertikaian sampai kepada dendam secara kriminalitas sosial. \ajaran islam sangat menekankan untuk menjaga lisan dari perkataan yang tidak baik, hal ini dikarenakan jika lisan tidak terjaga, maka menimbulkan permasalahan dan meruntuhkan nilai kerukunan dalam bermasyarakat. Buya Hamka menegaskan bahwa Tindakan memberi gelar dengan gelar yang buruk termasuk dengan panggilan yang menyakitkan perasaan orang dapat meukai hati orang secara mendalam, walaupun terlihat sangat kecil.

Implikasi Pendidikan dari Qs Al-Hujurat ayat 11 tentang larangan saling memperolok-olok terhadap perilaku perundungan

- Menjauhi sifat memperolok-olok dan menjunjung kehormatan antar sesama dengan saling menerima perbedaan
- Menjauhi sifat berprasangka buruk, mencela dan menganggap orang lain rendah
- Menjaga lisan dan larangan memanggil dengan panggilan buruk yang tidak disukai oleh oranglain.

Upaya dalam mencegah perilaku Bullying dalam Qs. Al-Hujurat ayat 11 yaitu

- Pembentukan akhlak melalui taulan baik (Metode Uswatun hasanah)
Rasulullah diutus untuk memperbaiki akhlak setiap orang. Salah satunya menerapkan kasih sayang. Rasulullah dalam memperbaiki perilaku anak tanpa denan kata-kata kasar, marah-marah atau menggunakan fisik. Didikan kepada Fatimah sedari kecil melalui didikan yang baik dengan pembiasaan memiliki sifat malu dalam berbuat yang tidak baik. Sifat yang harus dimiliki pendidik, perangainya sopan dan santun, hal ini akan menjadi uswahatun hasanah dalam membentuk kepribadian peserta didik yang baik. Metode uswah dapat berupa perilaku nyata, khususnya dalam beribadah dan berakhlakul karimah.
- Menceritakan kisah-kisah yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan al-Hadits (Metode Kisah)
Metode qishah yaitu melalui penyampaian kisah-kisah yang terdapat di dalam Al-Quran, seperti menceritakan kronologi kisah umat terdahulu. Hal ini membuat anak menangkap berbagai emosi dan mengelolanya. Selain itu kisah yang diceritakan dapat menjadi pesan moral yang bisa di petik maknanya didalam kehidupan sehari-hari sehingga anak dapat dilatih untuk membedakan antara perbuatan yang baik dan perbuatan yang kurang baik. Setiap perbuatan ada konsekuensinya sesuai dengan apa yang ditanam, maka itulah yang akan dituai. Alur yang disampaikan sederhana, runtut dan mudah dimengerti agar pesan yang diterima dapat ditangkap dengan baik.
- Tawidiyah (memberikan pembiasaan secara berkesinambungan agar tertanam sifat baik)
Melalui pembiasaan merupakan salah satu cara yang berfokus terhadap pembentukan akhlak yang baik. Metode pembiasaan dilakukan secara berkesinambungan. Penanaman pembiasaan dapat dilakukan disekolah dan di rumah seperti kejujuran dan tanggung jawab
- Mauizhah a-Hasanah (nasihat sebagai arahan)
Metode nasihat tidak dapat hanya dilakukan, namun yang menasehati perilakunya tidak sesuai dengan napa yang diucapkan. Maka nasihat perlu dibarengi dengan tauladan. Sebagaimana seorang muslim tentu nasihat penting seperti dalam surah Al-Asr bahwa "agama merupakan nasehat". Dalam menasehati tentunya ada beberapa hal yang perlu diperhatikan seperti tata Bahasa yang digunakan sopan, tidak kasar dan mudah dimenegerti, tidak menyinggung, tidak menasehati di khalayak umum sehingga membuat perasaan orang yang dinasehati merasa malu

D. Kesimpulan

Berdasarkan pendapat para mufassir mengenai Qs Al-Hujurat ayat 11 dapat disimpulkan bahwa larangan memperolok-olok untuk menyinggung kelemahan seseorang dengan tindakan, perkataan dan

perilaku kemudian larangan mencela karena baik buruknya seseorang yang Aalah nilai keimanannya dan orang beriman tentu tidak mencela. Kemudian larangan menggunakan julukan yang menyinggung atau membuat orang lain merasa tidak nyaman. Esensi dari Qs Al-Hujurat ayat 11 sebagai berikut:

1. Setiap mukmin saling menjaga kehormatan dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan untuk menghindari perilaku mengolok-olok
2. Meningkatkan kadar iman dan amal sholeh agar tidak mudah mencela, menjatuhkan dan merendahkan orang lain
3. Memanggil orang lain dengan menggunakan panggilan yang baik sehingga terhindar dari menyinggung perasaan orang lain.

Ucapan Terimakasih

Alhamdulillah, penulis mengucapkan terimakasih kepada dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II atas bimbingan, motivasi, arahan serta ilmu yang telah diberikan, serta kepada kedua orang tua yang telah memberikan dukungan dan apresiasinya sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini

Daftar Pustaka

- Anwar, S. (2021). Internalisasi Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat Al-Hujurat ayat 11-13 Menurut Tafsir fi Zilalil Quran. *JIE (Journal of Islamic Education)*, 1-17.
- Dharma, I. (2024). Dampak Praktik Perundungan Terhadap Partisipasi dan Kesejahteraan Siswa: kajian holistik di sekolah. *Buletin Edukasi Indonesia*, 38-45.
- Fatimah, S. (2022). Pembentuka Akhlak Melalui Suri Tauladan Rasulullah Pada Anak Usia Dasar . *JIIIP Journal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 28-39.
- Firdaus, F. (2019). Upaya Mengatasi BULLying di Sekolah Dasar Dengan Mensinergikan Program Sekolah dan Parenting Program Melalui Whole-School Approch. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 55.
- Firdaus, J. d. (2020). Revitalisasai Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Problematika Bullying di Pesantren . *Jurna Sains Sosio Humaniora* 4.2, 898-907.
- Fitriana, M. N. (2023). Analisis Tidak Perundungan Siswa Swkolah dasar dan Upaya Penanggulangannya . *Yustisia Tirtayasa: Jurnal Tugas Akhir*, 287-295.
- Indonesia, K. (2019). Laporan Kinerja KPAI 2017.
- Lusiana, S. (2022). Dampak Bullying Terhadap Kepribadian dan Pendidikan Seorang Anak . *Karimah: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 337-350.
- Mardiyah, Z. e. (2025). Implementasi Metode Cerit tentang Kisah TAuladan Rasulullah dalam Menanamkan Akhlak Sesuai Al-Qur'an dan Hadits Pada Siswa-Siswi MA Nurul Akhlak Biaro-BARu. *Indonesia Research Journal n Education*, 1394-1400.
- Muzdalifah, M. (2020). Bullying. *Al-Mahyra: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 50-65.
- Nurbika, D. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Menggunakan Metode Tawidiyah Di SDN 79 Kota Bengkulu . *Didaktika Islamika*, 97-107.
- Puniman, A. (2023). Keutamaan Menjaga Lisan Dalam Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Tustitia*, 218.
- Qardawi, Y. (2024). Halal dan Haram Islam . *Terbitan Jakarta: Akbar*, 387.
- Rachman, A. W. (2022). Upaya Pencegahan Bullying di Lingkup Sekolah . *Jurnal Hukum dan Pmebngunan Ekonomi* 10.2.
- Refelita, T. S. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Dan Pembelajaran PPKN Untuk Mengatasi Perundungan di MTs Gyoyatul Jihad. *DEWANTECH Jurnal Teknologi pendidikan*, 66-67.
- Suandy, E. (2024). Analisis Peran Guru dalam Mengatasi Perundungan di Sekolah Dasar. *A-Sabiqun*, 147-156.
- Sudarajat, A. (2003). Fenomena Perundungan Dalam Perspektif Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusan*, 23148-23153.
- Yudostira, T. V. (2016). Konsolidasi Undang-Undang Perlindungan Anak . *Jakarta: Visi Media*.

Yuniari, C. (2023). Reaktualisasi Pendidikan Akhlak Dalam Upaya Pencegahan Terhadap Maraknya Isu Bullying di Dunia Pendidikan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidika dasar* 8.2, 4208-4226.